

PONDOK PESANTREN SALAFI DI KABUPATEN JOMBANG

Muhammad As'ad¹, Moh. Slamet², Anwari³

¹Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

²Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

³Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : muhammadasad@unhasy.ac.id¹

Abstrak

Artikel ini menjelajahi perkembangan dan karakteristik pesantren Salafi di Jombang, Jawa Timur, dengan fokus khusus pada dua institusi: Pesantren Ar-Risalah dan Wonosalam Boarding School (WBS). Penulis para artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengumpulkan informasi melalui observasi lapangan dan wawancara. Pesantren Ar-Risalah, didirikan pada tahun 2007, dikenal sebagai pesantren Salafi tertua di Jombang. Pesantren ini mengikuti pendekatan pendidikan tradisional, dengan mengadakan sesi halaqoh dan menekankan hafalan Al-Quran serta mata pelajaran diniyah. Di sisi lain, WBS mewakili pendekatan yang lebih kontemporer dan holistik, mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan non-formal. Selain studi Al-Quran dan bahasa Arab, WBS juga memasukkan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulumnya. Kehadiran pesantren-pesantren Salafi ini di Jombang mencerminkan evolusi dinamis pendidikan agama di Jawa Timur dan kabupaten Jombang yang dikenal sebagai basis pengikut dan pondok pesantren Nahdlatul Ulama. Artikel ini memberikan wawasan berharga tentang karakteristik dan metode pendidikan yang digunakan oleh institusi-institusi Salafi ini di luar pondok pesantren Nahdhiyin di kabupaten Jombang.

Kata kunci: Salafi, pesantren, Jombang, Ar-Risalah, Wonosalam Boarding School (WBS)

1. PENDAHULUAN

Wahabisme adalah ajaran keagamaan yang dicetuskan oleh Muhammad Ibn Abd Wahhab yang mengkritik banyak praktek keagamaan di Indonesia seperti *maulid*, tahlilan dan slametan (As' ad, 2019). Karena sikap ini, Wahabisme cenderung memiliki sifat yang tidak toleran, kaku, dan reaktif atau menentang perubahan (Abou El Fadl, 2005; Delong-bas, 2004; Rabil, 2014). Saat ini, istilah Wahabi mulai luntur dan digantikan dengan istilah Salafi/Salafisme. Di Indonesia kedua kata tersebut digunakan secara bersamaan (Salafi Wahabi) karena keduanya memiliki banyak kemiripan ide dan ajaran. Pengikuti Wahabi sendiri saat ini tidak mau disebut dengan istilah tersebut. Mereka memilih untuk disebut sebagai Salafi (Ali, 2015).

Pertama kali ajaran Salafi masuk ke Indonesia pada tahun 1960-an ketika Mohammad Natsir mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dengan dukungan Rabi'at al-'Alam al-Islami (Muslim World League), organisasi yang mendukung penyebaran ide Salafi-Wahabi di seluruh Dunia Islam (Kahin, 2012). Pada tahun 1981, Arab Saudi memperkuat pengaruhnya dengan mendirikan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) di Jakarta. Lembaga ini menawarkan program studi hukum Islam dan memberikan beasiswa serta bantuan lainnya kepada mahasiswa berbakat (Jahroni, 2013). Banyak lulusan yang kemudian mempromosikan ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia, dengan mendirikan pesantren, yayasan sosial, dan lembaga pendidikan yang menganut kurikulum Salafi-Wahabi (Hasan, 2008). Menurut hasil survey terakhir Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta di tahun 2017 terdapat total 111 lembaga pendidikan Salafi yang berkembang (95 pondok pesantren, 11 sekolah dasar, 3 perguruan tinggi, dan 2 lembaga kursus yang ada di 25 kabupaten dan kota di 13 provinsi) (PPIM Jakarta, 2018).⁴

Mereka kini ada di berbagai daerah, termasuk wilayah yang sebelumnya dikenal memiliki afiliasi kuat dengan Nahdlatul Ulama (NU). Menurut pengamatan penulis, institusi Salafi telah berkembang di Jawa Timur, termasuk Kabupaten Gresik, Surabaya, Jember, dan Sidoarjo. Beberapa institusi terkait Salafi telah didirikan di wilayah ini, misalnya Sekolah Tinggi Al-Furqon di Gresik dan Wonosalam Boarding School di Jombang. Kehadiran institusi Salafi di Jawa Timur menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai alat dakwah Salafi.

Sebagai respons atas perkembangan gerakan Salafi yang semakin menonjol di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, peneliti memutuskan untuk mengetahui perkembangan pondok pesantren Salafi di Jombang. Sejalan dengan ini, artikel ini akan mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana perkembangan institusi pendidikan Salafi di Kabupaten Jombang dan bagaimana karakteristik pondok pesantren ini satu sama lain.. Selain itu, artikel ini juga akan menggali sistem pendidikan di pondok pesantren Salafi-Wahabi di kabupaten tersebut..

Untuk mendalami jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif, dengan menggali informasi langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara di sejumlah lembaga pendidikan Salafi di Kabupaten Jombang. Dua institusi pendidikan utama yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah Wonosalam Boarding School di Kecamatan Wonosalam, serta Pondok Pesantren Ar-Risalah yang berada di Kecamatan Jombang.

Pondok Pesantren Salafi di Kabupaten Jombang

Kabupaten Jombang, terletak di Jawa Timur, kaya akan tradisi pendidikan keagamaan yang diterapkan melalui berbagai lembaga pendidikan Islam atau yang lebih dikenal dengan pondok pesantren (Dhofier, 1999; Srimulyani, 2008). Meskipun data resmi sering kali tidak mencakup keseluruhan informasi tentang eksistensi pondok pesantren di berbagai daerah, observasi lapangan sering kali mengungkapkan keberadaan yang tidak terekam dalam data resmi.

Salah satu observasi yang kami lakukan di Kabupaten Jombang adalah identifikasi adanya dua pondok pesantren dengan afiliasi Salafi. Meskipun mereka mungkin memiliki kesamaan dalam hal pemahaman teologi, namun masing-masing lembaga memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari yang lain. Yang pertama, dan akan menjadi fokus pembahasan awal dari tulisan ini, adalah Pesantren Ar-Risalah di Desa Jambu, Kecamatan Jombang. pesantren lain yang teridentifikasi adalah Wonosalam Boarding School (WBS) yang berlokasi di Desa Wonosalam.

Pondok Pesantren Ar-Risalah, Jambu, Jombang

Pesantren Ar-Risalah, yang didirikan oleh sejumlah individu termasuk Ustadz Irfan pada tahun 2007, dikenal sebagai Pesantren Salafi tertua di Kabupaten Jombang. Namun, sebelum kita mendalami lebih jauh tentang Ar-Risalah, mari kita kenali dulu sosok Ustadz Irfan, seorang pengajar senior dan figur sentral, serupa "kyai", di pesantren ini. Ustadz Irfan, yang saat ini memimpin Pesantren Ar-Risalah yang berpaham Salafi-Wahabi, memiliki latar belakang menarik karena dia tumbuh dan besar di keluarga yang mengamalkan tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama di daerah Wonokromo, sebuah daerah di Surabaya yang dikenal dengan pasarnya yang terkenal. Lebih jauh, hubungan erat keluarganya dengan NU bisa dilihat melalui penjelasannya bahwa sang ibu berasal dari salah satu pesantren NU tua dan besar di Surabaya, yaitu Sidosermo. Masa sekolahnya dimulai dari SD, SMP, hingga STM negeri di Surabaya (Ustadz Irfan, personal communication, September 2, 2023).

Setelah itu Ustadz Irfan melanjutkan pengembarannya pada doktrin keagamaan Salafi Wahabi di Pondok Pesantren Al-Furqan, Gresik, sebuah pondok pesantren Salafi awal di Jawa Timur yang dipimpin salah satu tokoh Salafi cukup senior di kalangan salafiyi di Jawa Timur, Ustadz Ainur Rofiq. Dirinya meninggalkan Al-Furqan ketika pondok pesantren itu terlibat kasus kontroversial dimana salah satu santrinya menghancurkan nisan yang dianggap keramat di daerah itu (Ustadz Irfan, personal communication, September 2, 2023).

Selanjutnya, Ustadz Irfan menempuh studi lanjut di pondok Ihyaus Sunnah, sebuah pondok pesantren Salafi awal yang berada di Yogyakarta yang didirikan oleh Ja'far Umar Thalib yang juga mendirikan Laskar Jihad (Davis, 2002; Hasan, 2002). Selesai belajar di Ihyaus Sunnah, Ustadz Irfan hijrah ke Jombang, dan mendirikan pesantren Ar-Risalah pada tahun 2007 (Ustadz Irfan, personal communication, September 2, 2023). Meskipun sudah berdiri pada tahun 2007, namun Pesantren Ar-Risalah baru memulai operasional dengan menerima siswa pada tahun 2010. Tidak ada keterangan lebih jauh dari Ustadz Irfan mengenai penundaan ini, akan tetapi sepertinya berhubungan dengan lokal tempat belajar mengajar (Ustadz Irfan, personal communication, September 2, 2023). Karena dalam perbincangan dengan penulis, sebelum mempunyai masjid seperti saat ini sebagai tempat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) santri, Ar-Risalah menggunakan rumah-rumah warga sebagai tempat bertemu dan belajar keagamaan. Dalam observasi penulis, saat inipun Pesantren Ar-Risalah tidak mempunyai kelas. Santri belajar dalam konsep halaqoh duduk bersila di pojok-pojok masjid. Selain Masjid, mereka juga melakukan kegiatan KBM di luar masjid terutama di gazebo-gazebo yang berada di belakang kompleks pondok pesantren. Tingkat pendidikan yang

mereka kelola mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jam masuk santri mulai jam 07.00 hingga jam 12.00 dimana mereka melaksanakan sholat Dhuhur yang dilanjutkan dengan tidur siang. Pelajaran kembali dilanjutkan setelah selesai sholat jamaah Ashar. Bagi santri tingkat SD mereka langsung pulang ke rumah masing-masing sedangkan santri tingkat SMP mereka biasanya menginap di pondok pesantren. Terkait mata pelajaran, Pondok Pesantren Ar-Risalah memiliki fokus utama pada tahfidzul Qur'an dan pelajaran diniyah. Akan tetapi, meskipun focus pada kajian keagamaan mereka juga memberikan pelajaran lain seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Santri di sini tidak memiliki kewajiban untuk mengabdikan di pondok setelah lulus (Ustadz Jauhar, personal communication, September 10, 2023).

Saat ini, jumlah total santri di pondok ini sekitar 100 orang, dengan pemisahan laki-laki dan perempuan dalam ruangan KBM. Tidak hanya ketika KBM, pemisahan antara laki dan perempuan juga dilakukan oleh Pesantren Ar-Risalah ketika mengadakan pengajian umum yang dilakukan setiap harinya setelah jamaah sholat maghrib kecuali pada hari Jumat. Ketika lulus, pondok pesantren memberikan ijazah pondok pesantren yang dikeluarkan Kementerian Agama. Ijazah ini baru dikeluarkan pada tahun 2018. Jadi mulai tahun 2010 ketika ponpes membuka kelas diniyah, mereka tidak mengeluarkan ijazah. Santri yang menyelesaikan pendidikan Ar-Risalah yang setingkat SMP tidak dapat melanjutkan pendidikan formal kecuali hanya pada pondok pesantren setingkat SMA jaringan Ar-Risalah yang ada di Batu, Jawa Timur, atau di Yogyakarta (Ustadz Jauhar, personal communication, September 10, 2023). Pesantren jaringan Ar-Risalah ini juga tidak mengeluarkan ijazah resmi. Selain dua pondok di atas, alternatif dari keduanya adalah melanjutkan pendidikan di Yaman dengan sistem halaqoh. Melanjutkan pendidikan ke Saudi Arabia bukanlah pilihan karena membutuhkan ijazah formal. Baru setelah Ar-Risalah mengeluarkan ijazah pondok yang dilegalisasi Kementerian Agama, alumni Ar-Risalah dapat melanjutkan baik ke Mekah maupun ke Madinah.

Wonosalam Boarding School

Pesantren kedua adalah Wonosalam Boarding School. Pesantren ini terletak di Dusun Mangirejo, Desa Wonosalam. Resmi beroperasi dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada 16 Juli 2022. Di balik berdirinya WBS adalah Yayasan Group Sari Bumi yang berpusat di Sidoarjo, dipimpin oleh Aba Sya'i, atau lebih dikenal dengan nama lengkapnya, Ahmad Sya'i. Yayasan Group Sari Bumi, yang sering disebut Yayasan Saribumi, merupakan hasil transformasi dari sindikasi bisnis yang sudah berjalan sejak 1980an. Toko Bangunan Sari Bumi, sebagai cikal bakal dari sindikasi ini, berdiri sebagai bisnis material bangunan di kawasan Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo. Dengan pertumbuhan yang pesat, kini jaringan Toko Bangunan Sari Bumi telah berkembang dengan memiliki sekitar 156 outlet yang tersebar di ketiga daerah tersebut (Ahmad Sya'i, personal communication, September 15, 2023). Tidak hanya berhenti di bisnis ritel, Saribumi juga mengembangkan lini bisnisnya ke sektor manufaktur dengan mendirikan pabrik bata ringan. Pabrik ini memenuhi tidak hanya kebutuhan outlet-outlet mereka sendiri, tetapi juga menjadi penyuplai bagi toko-toko bangunan lainnya di wilayah Jawa Timur.

Mengenai diversifikasi Yayasan Saribumi dari bidang bisnis bangunan ke sektor pendidikan dan dakwah, Ketua Yayasan, Ahmad Sya'i, memberikan pencerahan. Menurut beliau, pada tahun 2009, ada suatu kesepakatan kolektif di kalangan keluarganya. Dalam pertemuan rutin yang diadakan setiap bulan, keluarga besar ini memutuskan untuk mendirikan sebuah yayasan. Motivasi utama dari inisiatif tersebut adalah keinginan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam konteks kehidupan akhirat (Ahmad Sya'i, personal communication, September 15, 2023). Mengingat latar belakang keluarga ini yang mayoritas terdiri dari para pengusaha dan pekerja, mereka merasa ada tanggung jawab untuk memberikan manfaat di bidang lain, khususnya dakwah dan

Pada awalnya, yayasan ini mendirikan sebuah Taman Kanak-Kanak (TK), yang kemudian diikuti dengan pendirian Sekolah Dasar (SD). Saat ini SD milik Yayasan Saribumi telah meluluskan lebih dari enam angkatan. Banyaknya lulusan dari sekolah ini memunculkan permintaan dari wali murid agar Saribumi memfasilitasi kelanjutan pendidikan anak-anak mereka untuk tingkat menengah pertama (Ahmad Sya'i, personal communication, September 15, 2023). Inilah yang mendasari Saribumi membangun pondok pesantren di Jombang, tepatnya di kecamatan Wonosalam dengan nama Wonosalam Boarding School.

Kenapa di Wonosalam Jombang? Pak Ahmad Sya'i mengatakan salah satu pertimbangan utama adalah aspek ekonomi. Tanah di Sidoarjo, dimana Yayasan Saribumi berasal dan berpusat, saat ini sudah menjadi mahal. Sementara Wonosalam, sebuah kecamatan di Jombang, menawarkan lahan yang lebih luas dengan biaya yang lebih terjangkau (Ahmad Sya'i, personal communication, September 15, 2023). Selain

itu, keberadaan tanah yang subur dan udara yang sejuk memberikan suasana yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Dalam pengamatan penulis ketika studi lapangan di Wonosalam, pondok pesantren ini berdiri di lahan yang sangat luas sekali. Total tanah yang saat ini dimiliki Yayasan Saribumi lebih dari 29 hektar. Dengan separuh lebih diantaranya untuk pondok pesantren putra. Untuk pondok putri sudah ada lahan akan tetapi belum ditempati. Saat ini yang ditempati hanya lahan untuk pondok pesantren putra (Catatan lapangan, 15 September 2023).

Secara kurikulum, Wonosalam Boarding School (WBS) menitikberatkan pada aspek pendidikan dengan menggunakan visi manhaj Salafisme. Visi ini terlihat ketika kita masuk ke website Saribumi yang memunculkan kalimat “Sari Bumi berusaha semaksimal mungkin untuk menyeru umat Islam ke jalan Islam yang sesuai dengan Al Qur’an dan As Sunnah melalui serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan” (Catatan lapangan, 15 September 2023). Kata-kata sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah ciri khas pernyataan kalangan Salafi. Ini ditambah lagi ketika kita masuk ke pondok pesantren WBS di Wonosalam dimana kita akan menemukan sebuah banner yang menyatakan bahwa visi mereka adalah mencetak ulama yang “berpedoman pada Al-Qur’an, As-Sunnah sesuai dengan pemahaman sahabat.” Tambahan kata sesuai dengan pemahaman sahabat adalah satu frase yang sangat dikenal di kalangan Salafi, sesuatu yang sangat berbeda dengan Muhammadiyah atau Al-Irsyad yang sama sama menggunakan frase berpedoman pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Akan tetapi menggunakan pemahaman sahabat adalah ciri khas kelompok Salafi yang tidak ada ditemukan di kelompok lain.

Ketika santri pertama kali memasuki Wonosalam Boarding School (WBS), fokus utama pendidikan diberikan pada penguasaan bahasa dan Al-Quran. Meski tingkatannya setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendekatan pendidikan di WBS bersifat "diniyah murni". Hal ini membuatnya berbeda dari SMP konvensional. WBS beroperasi berdasarkan kerangka hukum pendidikan luar sekolah, yakni melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam format kejar paket B. Dengan kata lain, pendidikan yang diselenggarakan WBS bertujuan memberikan kesetaraan pendidikan bagi peserta didik yang sejajar dengan SMP/MTs (S. Hidayatullah, personal communication, September 15, 2023).

Saat ini WBS memiliki 73 yang sebagian besar berasal dari Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan sejarah Yayasan Saribumi yang memiliki latar belakang kuat di Sidoarjo dan memiliki sejarah panjang dalam bidang pendidikan, dimulai dengan pendirian Taman Kanak-Kanak (TK), lalu Sekolah Dasar (SD) yang kini sudah memiliki enam angkatan lulusan. Dalam mengembangkan kurikulumnya, WBS menekankan pentingnya Al Qur'an. Sejak di SD, siswa diwajibkan untuk menghafal empat juz dari Al Qur'an sebagai syarat kelulusan. Kini, di WBS, tradisi hafalan ini dilanjutkan (S. Hidayatullah, personal communication, September 15, 2023). Selain pendidikan religi, WBS juga memberikan pelajaran entrepreneurship kepada siswanya. Pada tingkat SD, pendekatan ini lebih mengarah pada pembentukan mental, sementara di SMP, siswa mulai mendapatkan praktik langsung dalam entrepreneurship. Secara fokus pendidikan, mudir pondok WBS mengatakan bahwa di pondok tersebut menfokuskan rutinitas harian santri yang dirancang untuk menanamkan kebiasaan baik, meliputi bangun pada jam 3 pagi untuk tahajud, shalat subuh berjamaah, halaqoh Al Qur'an, dan seterusnya. Fokus pendidikan di pagi hari adalah pembinaan bahasa Arab. Selain itu, setoran hafalan dilakukan dalam halaqoh tiga kali sehari (S. Hidayatullah, personal communication, September 15, 2023).

Pengelolaan pendidikan di WBS dikelola oleh Mudir bernama Syarif Hidayatullah, yang merupakan alumni dari Madinah dan juga putra dari Ketua Yayasan Saribumi. Guru-guru di WBS terdiri dari tujuh orang yang semuanya merupakan *fresh graduate* dari lembaga pendidikan ternama di Timur Tengah seperti Arab Saudi, Sudan, dan Al Azhar. Pilihan ini bukan tanpa alasan; menurut Ketua Yayasan, latar belakang pendidikan mereka dari Timur Tengah memberikan keunggulan dalam mengajarkan bahasa Arab. Sebelum mengajar, para ustadz ini menjalani pelatihan khusus. Kolaborasi ini terjalin melalui kerjasama antara Yayasan Saribumi dengan yayasan lain di Bogor (Ahmad Sya’i, personal communication, September 15, 2023).

Secara umum, hadirnya dua pondok Salafi-Wahabi baik itu Pondok Pesantren Ar-Risalah dan Wonosalam Boarding School di Jombang memperlihatkan evolusi dinamis dalam spektrum pendidikan keagamaan di Jawa Timur. Jombang, yang secara historis dikenal sebagai jantung dari Nahdlatul Ulama, kini menjadi saksi dari penetrasi ajaran Salafi-Wahabi, yang memiliki perbedaan teologis dan fikih yang signifikan dengan NU.

Komparasi Dua Pesantren Salafi di Jombang

Pondok Pesantren Ar-Risalah dan Wonosalam Boarding School (WBS) mewakili dua pendekatan berbeda dalam mendidik santri dengan landasan pemahaman Salafi-Wahabi. Meskipun keduanya berada di Kabupaten Jombang dan memiliki visi yang sama dalam menyebarkan ajaran Salafi, pendekatan dan metode yang mereka gunakan menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pendekatan Pendidikan

Pesantren Ar-Risalah menganut pendekatan pendidikan yang lebih tradisional, mencerminkan metode pendidikan klasik yang telah ada sejak lama di Indonesia. Metode halaqoh, yang menjadi ciri khas pendekatan ini, memungkinkan interaksi yang lebih dekat antara ustadz dan santri. Dalam setting ini, santri duduk bersila, biasanya dalam lingkaran, di pojok-pojok masjid atau di gazebo-gazebo yang ada di lingkungan pesantren. Format ini memfasilitasi diskusi mendalam dan tanya jawab yang interaktif, memungkinkan santri untuk mendalami materi dengan lebih mendalam. Fokus utama pendidikan di Ar-Risalah adalah tahfidzul Qur'an, yang menekankan pentingnya menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pelajaran diniyah, yang mencakup studi tentang hadits, fiqh, dan aqidah, juga menjadi prioritas. Meskipun demikian, Ar-Risalah tetap memahami pentingnya pendidikan formal. Oleh karena itu, mereka juga menyertakan pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan lainnya dalam kurikulum mereka, memastikan santri mendapatkan pendidikan yang seimbang.

Di sisi lain, Wonosalam Boarding School (WBS) mewakili pendekatan pendidikan yang lebih kontemporer dan modern. Mereka mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan non-formal, menciptakan lingkungan belajar yang holistik bagi santri. Salah satu fokus utama WBS adalah penguasaan Al Qur'an dan bahasa Arab. Pemahaman mendalam tentang teks-teks suci dan kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab dianggap esensial untuk memahami ajaran Islam dalam konteks aslinya. Namun, WBS juga memahami pentingnya mempersiapkan santri untuk dunia modern. Oleh karena itu, mereka memasukkan pelajaran entrepreneurship dalam kurikulum mereka. Ini mencerminkan pemahaman bahwa santri harus dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi pada masyarakat dan ekonomi modern. Selain itu, WBS juga menawarkan pelajaran formal lainnya, seperti ilmu pengetahuan alam dan sosial, memastikan bahwa santri mendapatkan pendidikan yang komprehensif yang mempersiapkan mereka untuk berbagai aspek kehidupan.

Kesimpulan

Artikel ini bertujuan untuk menjelajahi perkembangan institusi pendidikan Salafi di Kabupaten Jombang, dengan fokus pada dua institusi khusus: Pondok Pesantren Ar-Risalah dan Sekolah Boarding Wonosalam (WBS). Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis karakteristik pesantren-pesantren ini dan sistem pendidikan mereka.

Pondok Pesantren Ar-Risalah, didirikan pada tahun 2007 oleh Ustadz Irfan, dikenal sebagai pesantren Salafi tertua di Jombang. Ustadz Irfan sendiri memiliki latar belakang yang menarik, tumbuh dalam tradisi agama Nahdlatul Ulama (NU). Kemudian ia dipengaruhi oleh ajaran Salafi-Wahabi dan belajar di Pondok Pesantren Al Furqan di Gresik dan Pondok Pesantren Ihyaus Sunnah di Yogyakarta. Pesantren ini mengikuti pendekatan pendidikan tradisional, melaksanakan sesi halaqoh, dan berfokus pada hafalan Al-Quran dan mata pelajaran diniyah. Sistem pendidikan mencakup tingkat mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama, dengan fokus pada pengajaran bahasa Arab dan mata pelajaran Islam. Pesantren ini tidak mengeluarkan sertifikat formal, melainkan menekankan pendidikan agama dan pengembangan nilai-nilai Islam yang kuat.

Wonosalam Boarding School (WBS) adalah institusi Salafi lainnya di Jombang. Ini didirikan oleh Yayasan Group Sari Bumi, sebuah yayasan dengan latar belakang dalam bisnis yang diversifikasi ke sektor pendidikan dan da'wah. WBS mengikuti pendekatan pendidikan yang lebih kontemporer dan holistik, mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal. Sekolah ini memberikan prioritas pada penguasaan Al-Quran dan keterampilan bahasa Arab, menganggapnya penting untuk memahami dan menjalankan Islam. Selain itu, WBS mencakup pendidikan berwirausaha untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia modern. Kurikulum juga mencakup mata pelajaran formal lainnya, seperti ilmu pengetahuan alam dan sosial. WBS bertujuan untuk memberikan pendidikan komprehensif yang melengkapi siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi pada masyarakat dan ekonomi.

Ketika membandingkan karakteristik kedua pesantren Salafi ini, beberapa perbedaan muncul. Ar-Risalah mengadopsi pendekatan yang lebih tradisional, dengan menekankan sesi halaqoh dan fokus pada

hafalan Al-Quran dan mata pelajaran diniyah. Sistem pendidikan mencakup tingkat mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama, dengan kurikulum yang seimbang antara mata pelajaran Islam dan sekuler. Di sisi lain, WBS mengadopsi pendekatan yang lebih modern, mengintegrasikan pendidikan formal dengan studi Islam. Sekolah ini menekankan penguasaan Al-Quran, keterampilan bahasa Arab, dan pendidikan berwirausaha. WBS menawarkan kurikulum komprehensif yang mempersiapkan siswa untuk berbagai aspek kehidupan.

Dalam hal sistem pendidikan, kedua pesantren menyediakan pendidikan agama berdasarkan pemahaman Islam Salafi-Wahhabi. Ar-Risalah berfokus pada sesi halaqoh dan menempatkan penekanan kuat pada hafalan Al-Quran dan mata pelajaran diniyah. WBS mengintegrasikan pendidikan formal dengan studi Islam, dengan prioritas pada penguasaan Al-Quran, keterampilan bahasa Arab, dan pendidikan berwirausaha. Kedua pesantren bertujuan untuk menghasilkan siswa yang memegang pemahaman Islam Salafi-Wahhabi dan dapat berkontribusi pada masyarakat sesuai dengan ajaran tersebut.

Daftar Pustaka

- Abou El Fadl, K. (2005). *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. Harper.
- Ahmad Sya'i. (2023, September 15). *Sejarah Wonosalam Boarding School* [Personal communication].
- Ali, M. B. (2015). *Roots Of Religious Extremism, The: Understanding The Salafi Doctrine Of Al-wala 'Wal Bara'* (Vol. 9). Imperial College Press.
- As' ad, M. (2019). Salafis' Criticism on the Celebration of Prophet Muhammad's Birthday. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 9(2), Article 2.
- Davis, M. (2002). Laskar Jihad and the Political Position of Conservative Islam in Indonesia. *Contemporary Southeast Asia*, 24(1), Article 1.
- Delong-bas, N. J. (2004). *Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*. Oxford University Press.
- Dhofier, Z. (1999). *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Program for Southeast Asia Studies, Arizona State University.
- Hasan, N. (2002). Faith and Politics: The Rise of the Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia. *Indonesia*, April(73), Article 73.
- Hasan, N. (2008). The Salafi Madrasas of Indonesia. In Y. Noor, Farish A; Sikand & M. van Bruinessen (Eds.), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages* (pp. 247–274). Amsterdam University Press.
- Hidayatullah, S. (2023, September 15). *Kurikulum WBS* [Personal communication].
- Jahroni, J. (2013). The Political Economy of Knowledge: Shari'ah and Saudi Scholarship in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), Article 1.
- Kahin, A. (2012). *Islam, Nationalism and Democracy: A Political Biography of Mohammad Natsir*. NUS Press.
- PPIM Jakarta. (2018, February 4). *Survei: Lembaga Pendidikan Salafi Terus Meningkatkan—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website*. PPIM. <https://www.uinjkt.ac.id/survei-lembaga-pendidikan-salafi-terus-meningkat/>
- Rabil, R. G. (2014). *Salafism in Lebanon: From Apoliticism to Transnational Jihadism*. Georgetown University Press.
- Srimulyani, E. (2008). Pesantren Seblak of Jombang, East Java: Women's educational leadership. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 42(1), 81–106.
- Ustadz Irfan. (2023, September 2). *Sejarah Pondok Pesantren Ar-Risalah* [Personal communication].
- Ustadz Jauhar. (2023, September 10). *Belajar Mengajar di Ponpes Ar-Risalah* [Personal communication].